BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial, termasuk mulai terjadinya kematangan seksual. Perubahan biologis pada remaja ditandai dengan pubertas dan kematangan organ reproduksi, sedangkan secara psikologis remaja mengalami perkembangan emosi, rasa ingin tahu yang tinggi.Secara sosial, remaja mulai membangun hubungan yang lebih luas dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap berbagai hal, termasuk mengenai seksualitas. Namun, peningkatan rasa ingin tahu tersebut tidak selalu diimbangi dengan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Akibatnya, remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko, seperti seks pranikah, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, maupun sosial (Salsabilla et al., 2025).

Menurut World Health Organization (WHO), perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi masalah kesehatan global karena dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, dan infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS. Pada tahun 2024, sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan, dengan hampir 50% terjadi diluar pernikahan (WHO, 2024). Sementara itu, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2025 mencapai 2.349 kasus, terdiri dari 1.714 kasus HIV dan 635 kasus AIDS (Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi masalah yang memerlukan edukasi kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan secara berkelanjutan.

Perilaku seks bebas pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, kondisi

keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, paparan konten pornografi melalui media sosial, minimnya pendidikan agama dan moral, serta ketidakstabilan emosi pada masa pencarian jati diri. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kehamilan di luar pernikahan dan infeksi menular seksual, tetapi juga gangguan psikologis, putus sekolah, menurunnya prestasi belajar, munculnya stigma sosial terhadap keluarga.(Rosena, 2025)

Di tengah perkembangan teknologi informasi dan media digital, remaja semakin mudah mengakses berbagai konten melalui internet dan media sosial. Paparan informasi yang tidak tepat mengenai seksualitas dapat mendorong munculnya perilaku seksual yang tidak sehat apabila tidak disertai dengan kemampuan menyaring informasi secara bijak. Kurangnya edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif turut berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan remaja mengenai dampak perilaku seks bebas serta cara pencegahannya (Aristawidya dan Waliyanti, 2025).

Bidan memiliki peran sebagai pendidik dalam memberikan informasi kesehatan kepada remaja, sehingga diperlukan media edukasi yang efektif dalam kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Salah satu media yang efektif adalah video edukasi karena mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar dan suara. Penelitian Alvionita (2022) menunjukkan bahwa penggunaan video dapat meningkatkan pemahaman remaja. Berbeda dengan penelitian tersebut, video yang dikembangkan dalam project ini berfokus pada edukasi mengenai dampak perilaku seks bebas terhadap kesehatan remaja. Video ini diharapkan dapat menjadi media promosi kesehatan yang membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, pendidikan kesehatan melalui penyuluhan dan KIE terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan perilaku seks bebas.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Pratama dr. Mursidi pada bulan Januari 2025 menunjukkan bahwa terdapat 45 kasus Gonore sepanjang tahun 2025, dan sebanyak 63% kasus terjadi pada kelompok remaja. Hasil wawancara dengan beberapa remaja juga menunjukkan bahwa masih terdapat

kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya perilaku seks bebas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan luaran edukatif berupa media video dengan judul "Dampak Perilaku Seks Bebas Terhadap Kesehatan Remaja". Media edukasi ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi yang efektif, mudah diakses, dan relevan bagi remaja sehingga mampu meningkatkan kesadaran serta pemahaman mengenai dampak dan risiko perilaku seks bebas. Pembuatan video edukasi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh remaja. Melalui media ini, diharapkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dapat semakin meningkat.